PIDATO KENEGARAAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

S O E H A R T O

DI DEPAN SIDANG
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
16 AGUSTUS 1993

REPUBLIK INDONESIA

Presiden Republik Indonesia
S O E H A R T O

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan para
Anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang saya hormati;

Para undangan dan hadirin yang terhormat;

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Besok pagi, kita semua akan memperingati ulang tahun hari yang paling bersejarah bagi bangsa Indonesia, ialah Hari Proklamasi Kemerdekaan.

Menanti peringatan detik-detik Proklamasi yang akan kita lakukan bersama besok pagi, ingatan kita tertuju kepada perjalanan sejarah panjang yang telah kita lalui bersama sebagai bangsa. Kita kenang pengorbanan jiwa raga dan harta benda yang telah dipersembahkan oleh semua golongan dan lapisan bangsa ini bagi kehormatan tertinggi suatu bangsa, yaitu kemerdekaan nasional. Kita panjatkan doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, semoga arwah pahlawan-pahlawan kita, arwah pejuang-pejuang tidak terkenal yang ikut memerdekakan bangsa ini, diberi-Nya tempat yang sebaik-baiknya di alam baka.

Setiap kali kita peringati hari yang bersejarah itu marilah kita merenungkan makna dari kemerdekaan nasional kita. Dengan hati yang setenang-tenangnya, dengan pikiran yang sejernih-jernihnya marilah kita melihat tempat kita berdiri hari ini dalam perjalanan panjang sejarah kita. Marilah kita tengok sejenak perjalanan sejarah yang telah kita lalui bersama sebagai bangsa. Marilah pula kita layangkan pandangan jauh ke depan, melihat cakrawala tantangan-tantangan dan harapan-harapan kita di masa depan itu. Marilah juga kita lihat sekeliling kita, mengamati perjalanan sejarah bangsa-bangsa lain.

Dengan begitu kita akan mengetahui apakah kita hari ini telah lebih maju dari kemarin. Dan apakah hari esok kita dapat melangkah lebih maju lagi dari hari ini. Dengan mengamati perjalanan bangsa-bangsa lain, kita juga akan tahu apakah irama perjalanan kita sampai sekarang sudah cukup cepat ataukah harus kita percepat lagi di hari-hari yang akan datang.

Sebagai bangsa yang tahu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, kita bersama-sama memanjatkan doa menurut agama dan kepercayaan masing-masing karena sebagai bangsa kita telah dianugerahi berkah perlindungan, keselamatan dan kesentausaan sampai hari ini.

Sebagai bangsa yang berani mawas diri, marilah kita renungkan makna pengalaman bersama kita di masa lalu. Kita timba pelajaran berharga dari keberhasilan dan ketidakberhasilan kita di masa lalu itu, juga dari kesalahan dan kelalaian kita, sebagai bekal yang kuat dalam melanjutkan perjalanan di tahun-tahun yang akan datang.

Sebagai bangsa pejuang yang bertekad melanjutkan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, kita layangkan pandangan jauh ke depan melihat harapan dan keprihatinan kita di masa datang. Marilah kita bulatkan tekad untuk melaksanakan apa yang kita harapkan. Marilah kita dengan sadar menghindarkan apa yang kita prihatinkan.

Dengan sikap itu kita tidak mudah tergoda oleh sikap takabur dan angkuh jika mencapai keberhasilan. Sebaliknya, kita juga

tidak cepat-cepat merasa putus asa atau kehilangan rasa percaya diri jika kita mencatat kekurangan atau kegagalan.

Kita menyadari bahwa perjuangan untuk menjadi bangsa yang besar tidak pernah akan lepas dari kesinambungan, peningkatan, perluasan, koreksi dan pembaharuan yang terus menerus.

Semuanya tadi bertambah penting maknanya karena tahun depan kita akan memasuki tahap baru dari pembangunan bangsa kita, ialah tahap tinggal landas.

Sejarah menunjukkan bahwa ada bangsa-bangsa yang berhasil dan ada bangsa-bangsa yang gagal dalam memasuki tahap tinggal landas itu. Sebagai bangsa pejuang kita bertekad untuk menjadi bangsa yang berhasil memasuki tahap tinggal landas. Kita tidak mau gagal dalam tahap tinggal landas.

Kita percaya akan berhasil memasuki tahap tinggal landas karena kita telah menyiapkan diri di bidang ideologi, politik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan.

Dengan P4, dengan penegasan kita bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas dan dengan melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila, maka makin meresaplah Pancasila itu dalam kalbu bangsa kita.

Sebagai negara yang sedang membangun, maka tradisi politik dan kehidupan kenegaraan kita sedang tumbuh. Negara kita memerlukan ideologi yang mantap dan sekaligus juga dinamis. Tanpa ini kita akan terjebak dalam kemacetan. Kita bersyukur karena kita memahami Pancasila sebagai ideologi terbuka. Nilai-nilai dasarnya yang ditetapkan oleh para pendiri Republik ini adalah tetap, tetapi penjabarannya kita kembangkan secara berkala sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dan bangsa kita.

Dalam kurun waktu peralihan dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat nasional, Pancasila telah membuktikan peranannya yang sangat penting. Tanpa Pancasila, masyarakat kita tidak pernah akan mencapai kekukuhannya seperti sekarang. Kita lebih sadar akan hal ini, jika kita membandingkan dengan keadaan

masyarakat nasional di banyak negara yang sampai sekarangpun masih saja mengalami pergolakan, perpecahan dan kemerosotan.

Pengalaman kita membuktikan bahwa Pancasila merupakan dasar yang kukuh bagi kehidupan kebangsaan kita yang sangat beraneka ragam ini. Bersamaan dengan itu, sekaligus juga membuka peluang untuk tumbuh dan berkembangnya kekuatan dinamis dalam masyarakat kita. Pancasila adalah filsafat kenegaraan yang berorientasi ke masa depan, memberi ruang kepada dinamika, serta mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang terkandung dalam masyarakat kita yang majemuk ini.

Di dalam Pancasila, setiap golongan mempunyai tempat dan peluang untuk mengembangkan diri, prakarsa dan kreativitasnya. Gerak dinamika bangsa kita dalam era tinggal landas nanti akan ditentukan oleh gerak dinamika warga dan gerak dinamika berbagai lapisan dan golongan dalam masyarakat kita. Ke arah itulah kita segarkan terus menerus makna kedaulatan rakyat, makna demokrasi yang paling mendasar.

Dalam era tinggal landas nanti pengamalan Pancasila tidak boleh mengendor. Sebaliknya, malahan harus kita perkuat. Di-manapun di dunia ini tidak mungkin dibangun masyarakat industri maju dengan sebaik-baiknya apabila diabaikan nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai solidaritas nasional dan internasional, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai keadilan.

Dengan melaksanakan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila, maka masyarakat industri yang kita bangun dalam era tinggal landas nanti tidak meniru begitu saja masyarakat industri maju yang telah ada sekarang ini. Kita membangun masyarakat industri maju yang tetap mengungkapkan kepribadian dan cita-cita perjuangan nasional kita sendiri, seperti yang telah kita abadikan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45.

Itulah tugas utama kita semua dalam era tinggal landas nanti dalam melaksanakan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila, dalam membangun masyarakat industri yang berkepribadian sendiri.

Sangatlah jelas bahwa tugas kita di masa datang adalah tugas besar. Segenap kalangan, lapisan dan golongan kita dari semua generasi harus mengembangkan pemikiran-pemikiran besar dan kreatif itu: segenap kekuatan sosial politik dan organisasi kemasyarakatan, kalangan agama, kalangan cendekiawan, kalangan pendidikan, kalangan wanita, kalangan pemuda, kalangan pekerja, kalangan petani, kalangan budaya dan seniman, kalangan dunia usaha, kalangan pers dan semuanya saja.

Kita menyadari bahwa dalam masyarakat kita yang akan bertambah dinamis nanti akan ada persentuhan, konflik ataupun pertentangan. Hal itu tidak dapat dihindari, karena alamiah. Yang perlu kita lakukan bukanlah meredam persentuhan, pertentangan atau konflik. Yang harus kita lakukan adalah menyusun tatacara dan tatakrama bagi penyelesaian persentuhan, konflik atau pertentangan itu secara damai, etis, adil, dewasa dan berkeadaban.

Dalam kehidupan politik dan kenegaraan, itulah yang kita maksud dengan tekad kita untuk menyegarkan dan menegakkan kehidupan yang konstitusional, demokratis dan berdasarkan hukum. Terkandung di dalamnya, kepercayaan dan rasa hormat kita semua kepada tugas dan wewenang lembaga-lembaga konstitusional kita. Tanpa sikap dasar ini, kita akan mengalami kekalutan. Tanpa ini, kita akan terjerumus pada bencana yang ditimbulkan oleh tirani minoritas atau diktator mayoritas.

Dalam rangka ini, beda pendapat adalah absah dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan kita. Dalam rangka ini, perbedaan pendapat tidak terjerumus menjadi permusuhan atau perpecahan. Perbedaan pendapat justru menjadi kekuatan untuk mencapai kesepakatan bersama yang lebih bermutu bagi kepentingan kita semua.

Tetapi, ada satu hal yang harus kita pegang teguh. Ialah: penyelesaian perbedaan pendapat untuk mencapai kesepakatan itu haruslah secara demokratis dan konstitusional.

Untuk menampung dinamika secara tertib di masa datang, kita perlu menaruh perhatian yang lebih besar lagi kepada

pengembangan dan pembinaan hukum. Pembangunan hukum mutlak perlu untuk memberi kaidah yang jelas mendahului dinamika masyarakat dan pembangunan di segala bidang. Tugas ini bukan main besarnya. Banyak sekali peraturan perundang-undangan warisan zaman kolonial yang harus kita ganti dengan yang bernafas nasional. Tugas kita adalah membuat hukum yang benar dan adil secara falsafati; yang harus diterima secara politis dan nilai budaya kita; dan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dan aparat penegak hukum kita.

GBHN '93 memberi amanat kepada kita semua agar dalam kurun waktu seperempat abad yang akan datang kita meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Ini berarti kita harus menciptakan kondisi dan peluang untuk menumbuhkan dan mengembangkan prakarsa dan kreativitas masyarakat dalam membangun.

Dengan penuh rasa syukur kita merasakan dinamika Demokrasi Pancasila terus bergerak, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Masing-masing warga negara kita makin sadar akan hak dan kewajibannya, menunaikan tanggung jawabnya dan seiring dengan itu juga menuntut hak-haknya.

ABRI, dengan Dwi Fungsinya, terus-menerus telah memberi sumbangannya yang terbaik bagi dinamika nasional yang tetap stabil. Dengan berpegang teguh pada Sapta Marga, ABRI selalu memberi kesegaran pada kehidupan demokrasi dan kemantapan kehidupan konstitusional. Kita semua percaya, ABRI akan terus memberi sumbangan yang demikian itu dalam era tinggal landas nanti.

Bersamaan dengan semuanya tadi, secara bertahap organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga perwakilan dan lembaga-lembaga penyelenggara negara lainnya makin memahami misi dan fungsinya masing-masing. Semuanya mulai melaksanakan peran ketatanegaraan yang harus mereka lakukan masing-masing. Sesungguhnyalah, kita telah bertambah mantap dalam melaksanakan Demokrasi Pancasila dalam arti yang luas.

Dalam tahap tinggal landas nanti kita akan melanjutkan, meningkatkan dan menyegarkan terus rangkaian pembenahan yang telah kita lakukan bersama selama ini.

Dalam bidang pemerintahan, kita akan memperluas desentralisasi dan meletakkan titik berat otonomi pada Daerah Tingkat II. Kita akan terus menerus menyempurnakan manajemen pemerintahan sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Dalam bidang politik kita makin mengembangkan sikap terbuka; serta mengembangkan tatakrama, moral dan etika politik. Dalam bidang ekonomi kita lanjutkan langkah-langkah deregulasi dan debirokratisasi; di samping terus mengembangkan peranan dunia usaha swasta, koperasi dan pengusaha ekonomi lemah yang makin seimbang dan saling mendukung.

Dengan melanjutkan langkah-langkah itu kita percaya bahwa kita akan berhasil mengatasi tantangan-tantangan di hadapan kita dan akan berhasil pula memanfaatkan peluang-peluang baru yang terbuka dalam tahap tinggal landas nanti.

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan
para Anggota Dewan yang terhormat;

Penyesuaian-penyesuaian yang sedang dan akan kita lanjutkan tadi, sekaligus kita siapkan untuk menghadapi tantangan dan peluang-peluang yang terbuka di tengah-tengah tata dunia yang sedang mengalami perubahan-perubahan besar.

Sesuai dengan petunjuk GBHN, pengendalian politik luar negeri kita yang bebas aktif terutama tertuju untuk menunjang pembangunan nasional. Dalam pada itu kita terus memperjuangkan terciptanya penyelesaian yang adil bagi berbagai masalah yang menjadi keprihatinan umat manusia seperti masalah Palestina, Kamboja, Bosnia-Herzegovina, Somalia, penghapusan Apartheid di Afrika Selatan, masalah pelucutan senjata, restrukturalisasi PBB dan lain sebagainya.

Kita sangat menyadari bahwa perdamaian sejati tidak bisa terwujud jika dunia masih timpang dan keterbelakangan tetap ada di mana-mana.

Di kawasan kita, melalui wadah ASEAN, kita terus mengembangkan kerja sama untuk kemajuan pembangunan masing-masing dan kemajuan bersama. Dengan semangat ASEAN bangsa-bangsa di kawasan ini menikmati suasana stabil dan tenteram yang terpanjang dalam sejarah kawasan ini. Suasana itu merupakan dorongan yang tidak ternilai bagi pembangunan negara-negara anggotanya.

Dewasa ini dunia sedang dilanda perubahan-perubahan besar, sedang mengalami masa peralihan yang cepat. Karena itu, pada hakekatnya dunia kita ini sedang tidak stabil dan serba tidak menentu. Hampir seluruh permasalahan kini bersifat global yang sifatnya saling berkaitan. Karena itu penyelesaiannya tidak mungkin tercapai melalui langkah-langkah perbaikan sementara atau tambal sulam. Sudah tiba waktunya bagi negara-negara Utara dan Selatan untuk menumbuhkan kesepakatan baru mengenai pembangunan dan untuk menggalang kemitraan demokratis dalam menangani masalah-masalah global itu.

Dengan bekal hasil KTT ke-10 di Jakarta tahun lalu, negara-negara Non Blok berusaha membuat terobosan awal. Negara-negara Non Blok menyerukan digairahkannya kembali dialog yang konstruktif antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang atas dasar baru; ialah: kemitraan, kepentingan, kemanfaatan dan tanggung jawab bersama. Saya menganggap KTT Kelompok 7 di Tokyo bulan Juli yang lalu merupakan kesempatan baik untuk mengemukakan seruan Gerakan Non Blok tadi.

Setelah melalui pendekatan dan konsultasi yang panjang, dengan bantuan Jepang sebagai tuan rumah dan Ketua Kelompok 7, akhirnya timbul pengertian pada Kelompok 7 bahwa dialog antara Kelompok 7 dan Gerakan Non Blok sudah waktunya dilakukan. Tercapai pengertian bersama dengan Kelompok 7 sebagai berikut: (1) Dengan mandat para anggota Kelompok 7 lainnya, Perdana Menteri Jepang, Kiichi Miyazawa selaku Ketua Kelompok 7 mengundang dan bertemu dengan Ketua Gerakan Non Blok; (2) Ketua Kelompok 7 meneruskan hal-hal yang telah disampaikan oleh Ketua Gerakan Non Blok kepada sidang Kelompok 7; (3)

Hal-hal yang telah disampaikan itu dibicarakan dan dibahas oleh KTT Kelompok 7 di bawah mata acara yang menyangkut masalah negara berkembang; (4) Pembahasan mengenai hal-hal yang telah disampaikan Ketua Gerakan Non Blok di KTT Kelompok 7 itu dicerminkan dalam dokumen KTT Tokyo; dan (5) Ketua Kelompok 7 mengirim utusan khusus guna menyampaikan kepada Ketua Gerakan Non Blok hasil pembahasan KTT Kelompok 7 mengenai apa yang telah disampaikan Ketua Gerakan Non Blok itu.

Langkah-langkah yang diambil Gerakan Non Blok dalam rangka kerja sama Selatan-Selatan meliputi bidang-bidang pengamanan pangan, kependudukan dan keluarga berencana, kerja sama teknik di bidang pelayanan kesehatan, pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Indonesia sendiri telah melaksanakan kerja sama Selatan-Selatan melalui sistem magang. Berdasarkan pengalaman ternyata yang seringkali menghambat pelaksanaan kerja sama ini adalah keterbatasan dana. Karena itu, diharapkan kesediaan negara-negara industri untuk membantu mengatasi keterbatasan dana tersebut melalui pengaturan tiga pihak.

Masalah lain yang dirasakan oleh banyak negara anggota Gerakan Non Blok adalah beban hutang luar negeri. Masalah ini melumpuhkan usaha pembangunan mereka. Ada tiga kategori negara-negara penghutang; yaitu: (1) yang masih mampu membayar kembali hutangnya namun kelancaran pembangunan yang bersangkutan terganggu olehnya; (2) yang mengalami kesulitan memenuhi kewajibannya membayar hutang; dan (3).yang sama sekali tidak mampu membayar kembali hutangnya.

Suatu hal yang sangat penting adalah kesediaan negara-negara industri membuka pasar mereka bagi ekspor negara-negara berkembang guna meningkatkan kemampuan melaksanakan pembangunan. Dalam hubungan ini, perundingan Putaran Uruguay perlu segera diselesaikan dengan hasil yang seimbang, adil dan memuaskan semua pihak, termasuk negara-negara berkembang.

Demikianlah pokok-pokok pandangan yang saya kemukakan dalam pertemuan Tokyo.

Dari hasil KTT Kelompok 7 di Tokyo, dalam Deklarasi Ekonomi mengenai negara-negara berkembang, para Kepala Negara/ Pemerintahan Kelompok 7 telah menyambut baik prakarsa yang diambil oleh negara-negara berkembang untuk membentuk kemitraan dan dialog yang konstruktif mengenai persoalan-persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Sementara itu, dalam upaya mendorong negara-negara berkembang untuk menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Kelompok 7 akan menempuh pendekatan menyeluruh yang meliputi bukan saja bantuan tetapi juga perdagangan, investasi dan strategi hutang, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keberhasilan masing-masing negara pada tahapan pembangunannya.

Secara keseluruhan misi Ketua Gerakan Non Blok dalam pertemuan di Tokyo itu telah mencapai hasil yang cukup memuaskan. Tanggapan positif Kelompok 7 terhadap ajakan untuk dialog, kesediaan untuk memberi perhatian yang sungguh-sungguh kepada penyelesaian hutang negara-negara berkembang dan perlunya Putaran Uruguay diselesaikan secara seimbang pada tahun ini merupakan titik tolak untuk ditindaklanjuti bersama-sama.

Masih sangat panjang jalan yang harus ditempuh untuk tiba pada terwujudnya dunia tanpa ketimpangan ekonomi. Tetapi pertemuan Tokyo merupakan langkah pertama dalam sejarah menuju terciptanya hubungan kerja sama yang baru antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Perjalanan panjang tadi memperkuat kesadaran kita bahwa perjuangan utama harus terpusat pada pembangunan ekonomi atas dasar kekuatan kita sendiri.

Kita berbesar hati, karena selama empat tahun dalam REPELITA V sekarang ini pembangunan ekonomi kita berhasil mencapai laju pertumbuhan yang cukup tinggi. Dalam tahun '92 laju pertumbuhan ekonomi kita mencapai 6,3%, sehingga rata-rata pertumbuhan ekonomi selama empat tahun telah mencapai hampir 7% per

tahun. Ini berarti sasaran REPELITA V sebesar 5% per tahun telah terlampaui.

Pertumbuhan yang cepat tadi diiringi perubahan struktur secara meluas. Dari tahun ke tahun, sumbangan sektor industri menunjukkan peningkatan pesat. Sejak tahun '91 sampai sekarang andil sektor industri dalam produksi nasional telah melampaui andil sektor pertanian. Ketergantungan perekonomian terhadap minyak bumi telah makin berkurang. Peranan sektor non migas dalam produksi nasional, penerimaan negara dan ekspor terus meningkat. Peranan masyarakat dan dunia usaha dalam kegiatan pembangunan bertambah besar.

Transformasi struktural yang berhasil kita laksanakan tadi sangat memperkuat ketahanan ekonomi kita dan merupakan dasar yang tangguh bagi perkembangan pesat di masa depan.

Dampak positif yang secara langsung dapat dirasakan oleh rakyat dari kemajuan perekonomian adalah meningkatnya lapangan kerja. Kemajuan perekonomian dan penyediaan lapangan kerja yang lebih luas ini telah meningkatkan pendapatan rakyat. Kita bersyukur karena secara bertahap tingkat pendapatan rakyat Indonesia terus meningkat. Dengan makin meningkatnya pendapatan rakyat, maka makin meningkat pula kemampuan rakyat untuk membiayai kebutuhan hidupnya. Ini berarti rakyat Indonesia telah mengalami perbaikan kehidupan secara nyata dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan telah pula meningkatkan kemampuan Pemerintah untuk melaksanakan program-program yang berkaitan secara langsung dengan pengentasan kemiskinan. Sebab itu, walaupun jumlahnya masih cukup besar, namun jumlah penduduk miskin telah menurun dengan tajam.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dengan cepat, sebagai akibat peningkatan investasi yang pesat pada tahun-tahun awal REPELITA V, telah mendorong tingginya suhu perekonomian. Berbagai kebijaksanaan ekonomi --termasuk kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi-- telah berhasil mendorong penanaman modal, sehingga sampai tahun keempat REPELITA V jumlah

investasi telah jauh melebihi sasaran investasi untuk seluruh REPELITA V. Peningkatan ini telah menimbulkan akibat sampingan yang kurang menguntungkan seperti tingginya inflasi yang pada gilirannya meningkatkan suku bunga, meningkatnya impor sehingga mengganggu neraca pembayaran. Kalau tidak ditangani dengan sungguh-sungguh hal-hal tadi akan berpengaruh negatif pada kestabilan ekonomi.

Karena itu, dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi, Pemerintah telah menjalankan kebijaksanaan fiskal dan moneter yang berhati-hati selama tiga tahun terakhir ini. Sebagai hasilnya, tingkat inflasi yang cenderung meninggi dan defisit neraca berjalan yang membesar dalam tahun '90 dan '91 berhasil kita amankan. Tingkat inflasi dalam tahun '92 dapat dikendalikan di bawah 5%. Dalam tahun '93 ini pengendalian inflasi akan terus diupayakan agar tetap berada di bawah batas yang aman sehingga stabilitas ekonomi akan selalu terpelihara.

Kebijaksanaan makro ekonomi yang telah berhasil menurunkan laju inflasi dan defisit neraca pembayaran akan selalu tetap dilaksanakan dan dimantapkan di masa depan.

Dalam tahun 1992/'93, berbagai kebijaksanaan telah dilancarkan, sehingga dapat menurunkan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Kita menyadari bahwa penurunan suku bunga kredit tidak mudah, karena berbagai masalah yang dihadapi oleh dunia perbankan kita. Karena itu Pemerintah bersama dunia perbankan berupaya secara bertahap untuk mengatasi masalah tersebut. Kita harapkan gairah pemberian kredit perbankan akan meningkat kembali pada tahun ini dan tahun-tahun yang akan datang, sehingga dapat menumbuhkan momentum yang memadai bagi dunia usaha untuk memasuki REPELITA VI.

Seperti halnya pada REPELITA-REPELITA sebelumnya, selama 4 tahun REPELITA V kebijaksanaan keuangan negara tetap didasarkan pada prinsip anggaran berimbang yang dinamis. Pada tahun 1992/93 realisasi penerimaan dalam negeri telah mencapai Rp. 47,5 triliun, sedangkan pada akhir REPELITA IV baru berjumlah Rp. 23 triliun. Ini berarti selama empat tahun

pelaksanaan REPELITA V penerimaan dalam negeri telah meningkat lebih dari dua kali lipat. Penerimaan non migas meningkat dari Rp. 13,5 triliun pada tahun terakhir REPELITA IV menjadi Rp. 32,1 triliun pada tahun 1992/'93 atau meningkat dua setengah kali.

Peningkatan penerimaan dalam negeri telah menghasilkan peningkatan tabungan pemerintah. Apabila pada tahun terakhir REPELITA IV tabungan pemerintah baru berjumlah Rp. 2,3 triliun, maka pada tahun 1992/'93 telah menjadi Rp. 13,4 triliun atau meningkat hampir enam kali lipat selama empat tahun. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan kita untuk membiayai pembangunan dengan kekuatan sendiri.

Dalam pada itu, situasi neraca pembayaran internasional selama 4 tahun REPELITA V juga tetap terkendali. Ekspor secara keseluruhan telah meningkat dengan rata-rata sebesar 15,5% setiap tahun. Peningkatan ini terutama berasal dari ekspor non migas. Pertumbuhan ekspor non migas yang meningkat pesat terjadi dalam tahun 1992/'93, yaitu sekitar 30% dibanding tahun 1991/ '92. Dalam tahun tersebut ekspor non migas setiap bulannya sudah mencapai lebih dari 2 milyar dolar Amerika.

Hal ini adalah keberhasilan yang luar biasa, lebih-lebih apabila diingat bahwa dunia sedang dilanda resesi ekonomi. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya kita terus-menerus meningkatkan daya saing kita.

Macam komoditi yang diekspor juga bertambah luas. Di samping itu juga telah terjadi proses diversifikasi pasar. Telah berkembang pula wilayah-wilayah pasar baru bagi ekspor Indonesia; seperti negara-negara industri baru yakni Korea Selatan, Taiwan, Hongkong serta negara-negara di Timur Tengah, Afrika dan RRC.

Di bidang jasa, kerja keras untuk mengembangkan sektor pariwisata selama tahun 1988/'89 sampai dengan tahun 1992/'93 telah nampak berhasil. Jumlah kunjungan wisatawan using pada tahun 1992/'93 telah mencapai lebih dari 3 juta orang, yang berarti telah

melampaui sasaran akhir REPELITA V sebesar 2,5 juta wisatawan. Sebagai hasilnya, penerimaan devisa meningkat dari 1,4 milyar dolar Amerika pada tahun 1988/'89 menjadi 3,3 milyar dolar Amerika dalam tahun 1992/'93. Jumlah ini menunjukkan peningkatan lebih dari dua kali 1ipat selama empat tahun atau meningkat dengan rata-:rata 23,4% setiap tahun.

Dengan perkembangan-perkembangan tadi cadangan devisa terus menguat. Transaksi berjalan pada neraca pembayaran tetap dapat dijaga dalam batas-batas yang aman. Cadangan devisa dalam tahun 1992/'93 mencapai 12 milyar dolar Amerika atau kurang lebih 5,5 bulan impor. Defisit transaksi berjalan dalam tahun 1992/'93 adalah sebesar 2,9 milyar dolar Amerika, suatu kemajuan yang besar dibanding defisit tahun sebelumnya sebesar 4,4 milyar dolar Amerika.

Dalam tahun-tahun belakangan ini motor perekonomian kita telah beralih dari sektor pertanian ke sektor industri. Walaupun demikian bukan berarti hasil-hasil sektor pertanian lalu menurun. Yang terjadi adalah peningkatan sektor industri kita pesat sekali, jauh melampaui pertumbuhan sektor pertanian.

Sektor pertanian tetap mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian, terutama perekonomian rakyat. Pengalaman kita di masa lampau menunjukkan bahwa ketidakmampuan kita untuk menyediakan pangan sendiri dan mengandalkan impor beras telah menyulitkan kita. Dengan kerja keras, akhimya , pada tahun '84 kita telah berhasil mencapai swasembada beras. Swasembada beras ini perlu terus dipelihara. Sebab itulah dalam REPELITA V peningkatan produksi pertanian tetap memperoleh prioritas, terutama untuk mempertahankan swasembada beras di samping berusaha meningkatkan produksi pertanian lainnya. Pembangunan pertanian ini merupakan jalur yang penting untuk pengentasan kemiskinan.

Untuk mencapai sasaran di bidang pertanian tadi telah dilaksanakan berbagai upaya; seperti usaha intensifikasi yang didukung oleh pemanfaatan teknologi pasca panen, pengendalian hama terpadu, ekstensifikasi dan upaya-upaya lainnya. Hasilnya adalah terus meningkatnya produksi padi dari tahun ke tahun,

walaupun pada awal tahun 90-an kita mengalami musim kering yang hebat. Peningkatan produksi padi selama REPELITA V rata-rata lebih tinggi dari tambahan penduduk, sehingga swasembada beras berhasil kita pertahankan.

Hasil yang telah kita capai dalam bidang beras telah diiringi pula oleh peningkatan hasil-hasil pertanian lainnya sehingga telah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan berjuta-juta petani. Peningkatan ini telah didukung oleh penyebaran teknologi baru, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, serta penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang makin meluas. Produksi dan produktivitas di sektor pertanian menjadi terus meningkat. Upaya ini didukung oleh sistem pemasaran yang bebas tetapi efisien serta prasarana perhubungan yang makin baik. Ini merupakan kekuatan penunjang perkembangan sektor-sektor produksi dalam menyalurkan berbagai sarana produksi yang diperlukan; dan memproduksi serta memasarkan hasil produksinya sesuai dengan permintaan pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Sektor industri --seperti yang telah saya kemukakan tadi-- telah tumbuh dengan sangat cepat selama 4 tahun terakhir ini. Rata-rata pertumbuhannya setiap tahun mencapai lebih dari 10% selama 4 tahun REPELITA V. Peningkatan ini terutama berasal dari industri .pengolahan non migas. Dengan demikian dalam REPELITA V ini industri pengolahan non migas tetap berperan sebagai: pertama, sumber pertumbuhan ekonomi yang sekaligus mendorong proses perubahan struktur ekonomi nasional ke arah yang lebih kukuh; kedua, sumber perluasan lapangan kerja yang makin meningkat; dan ketiga, penyumbang pendapatan devisa dengan meningkatnya peran ekspor hasil industri.

Perkembangan bidang industri sangat pesat. Juga sudah mulai berkembang industri-industri canggih; seperti produk elektronika, produk kimia, pesawat terbang dan kapal samudra. Meskipun menghadapi lingkungan persaingan yang ketat dalam perdagangan internasional, namun kemampuan daya saing produk industri kita bertambah kuat. Kemampuan rekayasa dan rancang bangun makin kita kuasai. Semuanya itu menunjukkan bahwa kita sudah siap

untuk masuk ke tahap pendalaman dan penguatan struktur industri dalam proses industrialisasi selanjutnya.

Untuk mempertahankan daya saing yang tinggi perlu dilanjutkan deregulasi yang membebaskan proses industrialisasi dari pengaruh birokrasi yang menghambat. Proteksi terhadap industri hulu perlu dihapuskan karena perlindungan tersebut mengakibatkan biaya tinggi bagi industri hilir yang merupakan ujung tombak ekspor non migas kita.

Segala upaya pembangunan dengan mengerahkan seluruh daya kemampuan kita itu adalah semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ini merupakan amanat pembangunan nasional yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Kemajuan yang telah kita capai adalah semu jika tidak bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.

Kita berbesar hati karena pembangunan kita selama ini telah meningkatkan kesejahteraan rakyat itu.

Kegiatan pembangunan dalam 4 tahun REPELITA V telah meningkatkan derajat kesehatan rakyat. Angka harapan hidup makin tinggi. Angka kematian bayi makin turun. Hal ini jelas merupakan hasil dari bertambah baiknya keadaan gizi anak balita, bertambah luasnya cakupan imunisasi, serta bertambah baiknya mutu pelayanan kesehatan, di samping mencerminkan peningkatan kesejahteraan dan tingkat ekonomi rakyat. Jumlah tenaga kesehatan telah bertambah dengan lebih dari 6.200 orang dokter dan lebih dari 19.000 orang bidan. Mereka tersebar di seluruh pelosok Tanah Air, terutama di tengah-tengah masyarakat yang kurang mampu. Perhatian yang khusus diberikan untuk melayani kesehatan ibu dan anak di daerah pedesaan. Di samping itu jumlah Puskesmas dan Puskesmas Pembantu telah meningkat, sehingga mencakup seluruh kecamatan dan sejumlah besar desa.

Perkembangan pembangunan pendidikan juga menggembirakan. Pendidikan merupakan tujuan dan sekaligus wahana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Itulah sebabnya pembangunan pendidikan selalu mendapat prioritas tinggi dalam

pembangunan nasional. Kemajuan yang patut kita catat, antara lain, adalah menurunnya jumlah penduduk yang buta aksara. Dewasa ini yang buta aksara itu tinggal 8 di antara 100 orang penduduk. Kecuali untuk sekolah lanjutan tingkat pertama, terdapat peningkatan angka partisipasi untuk seluruh jenjang pendidikan.

Dalam pada itu, peningkatan kesejahteraan rakyat juga tercermin dalam meningkatnya pengadaan air bersih, jumlah kalori makanan yang dikonsumsi, produksi setiap jiwa untuk beras, tekstil, daging, telur dan ikan.

Untuk mendukung perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan rakyat jelas diperlukan penyediaan energi, sarana dan prasarana. Kesemuanya ini memperluas gerak dan langkah masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, serta meningkatkan gairah, kualitas hidup dan kesejahteraannya. Dukungan sarana dan prasarana seperti listrik, pengairan, prasarana perhubungan dan telekomunikasi dalam REPELITA V telah sangat meningkat. Semuanya ini menunjukkan telah berkembangnya salah satu ciri pokok dan sekaligus landasan bagi perekonomian yang dinamis.

Misalnya, langkah-langkah cepat yang diambil untuk meningkatkan kapasitas tenaga listrik telah meredakan krisis tenaga listrik yang terjadi di beberapa daerah pada tahun 1989/'90 dan 1990/'91. Bahkan, sekarang hampir seluruh kebutuhan listrik untuk industri dapat dipenuhi, sedangkan jumlah keluarga yang menggunakan listrik juga bertambah besar. Pembangunan pengairan telah mendukung pembangunan pertanian, sehingga sektor pertanian dapat tetap tumbuh dan menyediakan lapangan kehidupan yang makin handal bagi kaum tani. Suatu hal yang patut dicatat adalah meningkatnya kesadaran petani untuk ikut serta memelihara jaringan irigasi. Sementara itu terus meluasnya jaringan perhubungan telah mendukung kelancaran arus penumpang, barang dan jasa serta informasi ke seluruh wilayah Tanah Air dan ke dunia internasional. Pembangunan telekomunikasi yang amat pesat telah memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan memperlancar hubungan bisnis dan perdagangan.

Kita menyadari bahwa pembangunan adalah untuk kita yang hidup di zaman ini maupun untuk generasi-generasi yang akan datang. Karena itu kita juga terus menggiatkan upaya-upaya untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, termasuk sumber daya alam yang menurun kondisinya sebagai dampak dari pembangunan. Yang amat menggembirakan adalah tumbuhnya kesadaran yang makin luas di kalangan masyarakat akan arti penting kelestarian lingkungan bagi kehidupan dan kelanjutan pembangunan sehingga masyarakat secara aktif telah turut serta memelihara lingkungannya.

Para Anggota Dewan yang terhormat;

Kurang dari setahun lagi kita akan memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Amanat rakyat . yang telah disalurkan melalui wakil-wakilnya dalam Sidang Umum MPR yang lalu harus segera kita laksanakan. Karena itu perkenankan saya sekarang menguraikan pokok-pokok pikiran kebijaksanaan dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, yang akan kita mulai dengan REPELITA VI.

Pada akhir Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua kita ingin pendapatan per kapita Indonesia meningkat dengan lebih dari 4 kali dari yang sekarang. Ini berarti sama dengan tingkat pendapatan per kapita negara-negara industri baru. Untuk itu pertumbuhan ekonomi pada awal REPELITA VI harus dimulai dengan sekurang-kurangnya 6% per tahun dan terus kita tingkatkan dalam REPELITA-REPELITA selanjutnya. Selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua rata-rata pertumbuhan ekonomi direncanakan sekitar 7% per tahun. Sementara itu laju pertumbuhan penduduk harus terus kita turunkan mulai dengan sekitar 1,6% per tahun dalam REPELITA VI menjadi sekitar 0,9% per tahun menjelang akhir Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua.

Sasaran-sasaran tadi cukup tinggi, tetapi tetap berada dalam jangkauan kita untuk mencapainya. Untuk itu diperlukan kerja keras, keteguhan hati dan pengerahan segala daya upaya yang ada pada kita.

Tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak boleh mengorbankan tujuan-tujuan pembangunan lainnya, yaitu pemerataan dan stabilitas. Keseimbangan ketiga unsur Trilogi Pembangunan harus tetap kita pertahankan. Bangsa Indonesia telah berhasil melaksanakan hal tersebut selama 25 tahun terakhir dan harus berhasil pula dalam 25 tahun yang akan datang.

Dengan sumber daya ekonomi yang makin terbatas, sumber pertumbuhan ekonomi harus kita upayakan dari peningkatan produktivitas dan efisiensi, di samping pemanfaatan pertumbuhan tenaga kerja dan nodal. Peningkatan produktivitas dan efisiensi akan sangat tergantung kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia; yang tercermin antara lain pada peningkatan keterampilan, kreativitas, kedisiplinan, kemampuan teknologi dan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang efektif dan tepat.

Selain peningkatan kualitas sumber daya manusia, kita harus mengambil langkah-langkah lainnya dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Langkah-langkah itu adalah menggeser alokasi sumber daya produksi dari kegiatan yang produktivitasnya rendah ke kegiatan yang produktivitasnya tinggi. Mobilitas sumber daya ekonomi antardaerah, antarsektor dan antarkegiatan harus ditingkatkan agar kesemuanya dapat dimanfaatkan dengan cara-cara yang paling produktif dan efisien. Ini menyangkut penghapusan hambatan-hambatan kelembagaan serta penyediaan prasarana transportasi dan komunikasi yang memadai. Dalam kaitan itu kita sangat perlu melanjutkan deregulasi dan debirokratisasi di berbagai bidang dalam rangka -menciptakan iklim usaha dan kerja sama yang serasi di semua sektor.

Dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi itu, GBHN '93 telah menggariskan sektor industri sebagai motor penggerak ekonomi. Selain itu sektor industri juga diandalkan sebagai penyerap utama lapangan kerja produktif, yang secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian. Sektor industri harus dikembangkan menjadi makin efisien dan berdaya saing tinggi, di samping tetap padat karya agar mampu menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja muda yang tumbuh dengan

sangat cepat. Penguatan dan pendalaman struktur industri harus makin dimantapkan. Bersamaan dengan itu keterkaitan antara sektor industri dan sektor pertanian perlu ditingkatkan dengan makin mengembangkan agroindustri dan agribisnis. Pengembangan agroindustri dan agribisnis ini berperan penting bagi pengembangan industri pedesaan sekaligus bagi upaya pengentasan kemiskinan. Demikian pula keterkaitan industri dengan sektor yang mengelola sumber daya alam lainnya seperti pertambangan.

Industri 'hares berkembang atas kekuatan sendiri. Industri yang menggantungkan diri pads subsidi dan proteksi harus dihindari, karena tidak sesuai dengan tujuan kita untuk menciptakan sektor industri yang efisien dan berdaya saing tinggi.

Industrialisasi sekaligus kita arahkan agar juga dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendesak; seperti kesempatan kerja, kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat. Pembinaan dan pengembangan industri menengah dan kecil harus kita tingkatkan, termasuk industri di pedesaan. Pengembangan industri pedesaan sangat penting artinya bagi peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan dan penyerapan angkatan kerja yang tidak tertampung oleh usaha-usaha pertanian. Pemberian pelatihan keterampilan industri dan jasa bagi para petani yang ingin pindah ke sektor-sektor yang produktivitasnya lebih tinggi harus dengan sungguh-sungguh dibantu dan dengan cara yang efektif.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, kita harus berhati-hati dalam memilih industri-industri yang akan kita kembangkan. Industri-industri tersebut harus hemat dalam pemanfaatan sumber alam dan energi, serta harus menggunakan teknologi yang efisien, produktif dan bersih serta tidak membahayakan kelestarian lingkungan hidup kita sendiri.

Dalam pada itu, sektor pertanian akan tetap memegang peranan strategis dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua. Dengan makin majunya sektor industri maka sumbangan sektor pertanian dalam produksi nasional diperkirakan akan terus

menurun. Namun, sektor ini masih akan merupakan sumber mata pencaharian utama dari sebagian besar angkatan kerja kita. Ini berarti pula produktivitas rata-rata per tenaga kerja di sektor pertanian --meskipun secara absolut meningkat-- akan tetap berada di bawah produktivitas rata-rata di sektor lainnya. Perbedaan produktivitas --dengan kata lain juga perbedaan pendapatan-antara pekerja sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya harus kita kurangi.

Peranan sektor pertanian tetap strategis, karena harus memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang terus meningkat. Swasembada pangan harus dimantapkan dalam arti luas: tidak hanya terbatas pada swasembada beras, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan rakyat secara total termasuk hasil-hasil holtikultura, serta bahan-bahan makanan lain yang merupakan sumber karbohidrat, protein dan lemak. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan petani dan mendukung proses industrialisasi, peningkatan produksi komoditi pertanian yang bernilai komersial tinggi --seperti holtikultura, peternakan dan perikanan-- harus didorong dan diberi perhatian khusus. Dalam hal ini perlu diberikan peranan yang makin besar kepada koperasi sebagai organisasi ekonomi para petani.

Pembangunan sektor industri dan pertanian memerlukan dukungan sektor jasa seperti jasa perhubungan, perdagangan, konsultasi, konstruksi, pariwisata dan pelayanan keuangan yang andal serta efisien. Keterkaitan antara sektor industri, pertanian dan sektor primer lainnya serta sektor jasa sangat penting dalam rangka mewujudkan jaringan kegiatan ekonomi yang efisien dan produktif. Di sektor perdagangan, sistem distribusi harus kita perluas dan kita mantapkan dalam rangka meningkatkan peranan pasar dalam negeri serta memperluas pasar luar negeri. Pelayanan jasa perhubungan harus kita kembangkan dan kita selenggarakan secara efisien sehingga makin memperlancar arus lalu lintas orang, barang, jasa dan informasi ke seluruh wilayah Tanah Air, termasuk wilayah-wilayah terpencil. Ini penting tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga bagi kehidupan sosial budaya,

politik dan pertahanan keamanan. Sementara itu pariwisata harus kita tingkatkan mutu pelayanannya dan kita kembangkan daerah tujuannya, sehingga pariwisata yang memiliki potensi besar dapat kita jadikan andalan dalam penerimaan devisa dan perluasan kesempatan kerja.

Untuk mendukung kegiatan ekonomi yang akan meningkat dengan pesat dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, maka kita percepat pembangunan prasarana-prasarana ekonomi seperti jalan-jalan, jembatan, pengairan, pelabuhan-pelabuhan laut dan udara, sarana-sarana pengangkutan, penyediaan tenaga listrik dan telekomunikasi. Semua ini kita upayakan dalam batas-batas kemampuan keuangan negara. Namun upaya Pemerintah saja tidak akan memadai untuk mendukung gerak pembangunan yang makin meningkat itu. Karena itu partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam membangun prasarana-prasarana tersebut harus makin di-dorong. Dalam pelaksanaannya kepentingan masyarakat umum harus tetap kita lindungi. Kepentingan dunia usaha juga harus kita perhatikan, karena investasi di bidang prasarana memerlukan modal besar dan waktu pengembalian yang lama.

Salah satu hal yang amat penting adalah kebutuhan yang makin besar untuk memelihara apa yang telah kita bangun selama ini. Pembangunan selama lima REPELITA telah menghasilkan banyak sekali gedung-gedung, jalan-jalan dan jaringan komunikasi lainnya, sarana angkutan, bangunan-bangunan irigasi, instalasi tenaga listrik, pabrik-pabrik dan banyak lagi. Kesemuanya itu harus kita pelihara agar dapat berfungsi sebaik-baiknya dan selama mungkin. Kita juga harus menyisihkan dana untuk penggantian dan pembangunan kembali setelah usianya atau masa berfungsinya berkurang atau habis. Dengan makin besarnya hasil pembangunan yang kita miliki, akan makin besar pula biaya operasi dan pemeliharaan yang kita butuhkan. Hal ini tidak boleh diabaikan dan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Kita juga harus mengembangkan sikap ikut memiliki dari masyarakat dan dengan demikian mengembangkan kesadaran untuk ikut bertanggung jawab dalam memelihara dan merawatnya.

Dalam kaitan itu secara bertahap kita harus secepatnya menghapus subsidi. Contohnya adalah minyak tanah, yang secara bertahap harus kita ganti dengan sumber bahan bakar lain yang lebih murah sehingga tidak perlu disubsidi, tetapi mudah diperoleh dan digunakan. Misalnya, arang dari batu bara. Dengan demikian sekaligus kita juga mengurangi pemakaian kayu bakar, sehingga mengurangi ancaman terhadap lingkungan hidup.

Sebagaimana halnya selama 25 tahun terakhir, dalam tahun-tahun yang akan datang kita harus tetap memberi perhatian yang besar pada pemerataan dan pengentasan kemiskinan.

Bangsa Indonesia telah berhasil menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan secara cepat dalam jangka waktu yang cukup singkat. Keberhasilan ini sangat dihargai oleh dunia internasional. Indonesia berhasil dengan cepat menurunkan jumlah penduduk miskin. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurun dengan tajam: dari *60%* atau 70 juta jiwa dalam tahun 1970 menjadi 15% atau 27 juta jiwa dalam tahun 1990. Lagi pula, pekerjaan besar ini berhasil kita laksanakan pada waktu dunia mengalami resesi ekonomi berkali-kali, pada waktu banyak negara berkembang lumpuh karena beban hutang, pada waktu harga minyak bumi yang peranannya penting bagi ekonomi Indonesia justru merosot dengan tajam, pada waktu kurs mata uang dolar Amerika dan yen Jepang berubah dengan cepat, pada waktu ekonomi dunia sedang porak poranda. Hasil yang telah dicapai bangsa Indonesia itu harus dilanjutkan.

Kemiskinan, ketimpangan dan kesenjangan sosial harus kita tangani dengan sungguh-sungguh dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua.

Dalam pada itu, penting sekali bangkitnya lapisan menengah yang tangguh, yang akan saling menyangga dengan lapisan pengusaha kecil serta lapisan pengusaha besar yang sudah kuat. Dengan lapisan usaha menengah dan kecil yang kuat sebagai tulang punggung ekonomi, maka perekonomian akan lebih kukuh dan tahan terhadap berbagai gejolak. Koperasi dengan watak sosialnya

merupakan salah satu wahana yang tepat untuk membangun perekonomian yang berkeadilan itu.

Pembangunan koperasi harus lebih ditingkatkan agar tumbuh menjadi badan usaha yang sehat dan tangguh serta mampu berperan di berbagai bidang usaha. Koperasi harus makin berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia.

Sidang Dewan yang terhormat;

Pengalaman menunjukkan bahwa mengatasi kemiskinan merupakan pekerjaan besar dan memerlukan upaya yang terus menerus.

Rakyat yang miskin kebanyakan adalah mereka yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan yang penuh, sehingga penghasilannya sangat rendah. Jadi, langkah utama untuk mengatasi kemiskinan adalah menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya. Penciptaan lapangan kerja hanya mungkin dicapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan yang polanya menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya. Karena itu pertumbuhan ekonomi yang memadai dan yang bersifat padat karya adalah suatu keharusan mutlak bagi penanganan kemiskinan. Demikian pula bagi rakyat miskin yang penghasilannya sangat rendah, laju inflasi yang tinggi merupakan pukulan yang sangat berat. Karena itu pengendalian inflasi juga merupakan persyaratan mutlak bagi penanganan kemiskinan.

Segala daya upaya selama ini akan kita lanjutkan dengan langkah-langkah yang diarahkan secara khusus kepada wilayah dan kelompok yang masih miskin. Langkah-langkah ini amat penting karena penduduk miskin sangat lemah kemampuannya. Penduduk miskin itu sebagian besar berada di kantong-kantong kemiskinan yang sulit dijangkau.

Mulai REPELITA VI akan dilancarkan program khusus, yaitu program tambahan di samping program-program pembangunan yang telah ada yang juga antara lain tertuju pada rakyat lapisan

bawah. Program ini akan berupa Inpres khusus untuk desa-desa miskin yang akan dinamakan Inpres Desa Tertinggal. Inpres ini dimaksudkan untuk meningkatkan penanganan kemiskinan secara berkelanjutan di desa-desa miskin. Melalui Inpres ini akan dipadukan program-program sektoral maupun regional yang mencakup desa-desa tersebut, sehingga secara efektif akan berdampak besar terhadap penanggulangan kemiskinan.

Selain itu disediakan pula dana sebagai modal bagi masyarakat desa untuk membangun kemampuan dirinya. Seperti juga dana Inpres Desa yang merupakan program pemerataan yang amat penting selama ini, dengan dana ini diharapkan dapat memobilisasi kemampuan masyarakat sehingga menghasilkan kemampuan yang jauh lebih besar daripada modal yang disediakan oleh Pemerintah. Modal ini hanya sekali diberikan. Selanjutnya diharapkan dapat dipertahankan kesinambungan pemanfaatannya sehingga abadi karena digunakan secara bergulir, sebagai benih bagi pemupukan kemampuan yang lebih besar. Pelaksanaan Inpres Desa Tertinggal dilakukan langsung oleh masyarakat desa miskin itu sendiri, dibantu oleh aparat Pemerintah Daerah pada tingkat yang paling dekat dengan rakyat. Karena itu peranan aparat Pemerintah Desa akan sangat penting, yang harus ditunjang oleh lembaga-lembaga masyarakat yang ada di desa seperti LKMD, PKK dan sebagainya.

Inpres Desa Tertinggal merupakan perluasan dan peningkatan berbagai program dan upaya serupa yang telah kita jalankan selama ini, seperti program Pengembangan Kawasan Terpadu (PKT). Program PKT dan program-program lain yang menangani langsung masalah kemiskinan pada tingkat pedesaan selanjutnya akan diintegrasikan ke dalam Inpres Desa Tertinggal.

Kita tetap akan memperhatikan masyarakat miskin di manapun mereka berada; seperti buruh tani, petani berlahan sangat kecil, nelayan, buruh nelayan, perambah hutan, masyarakat terasing dan mereka yang putus sekolah.

Dengan berbagai program pembangunan --baik sektoral, regional maupun Inpres Desa Tertinggal itu-- kita harapkan dalam

Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua masalah kemiskinan dapat lebih dikurangi lagi.

Masalah kemiskinan merupakan bagian dari masalah-masalah besar dalam rangka pemerataan pembangunan yang harus kita tangani di masa yang akan datang.

Salah satu persoalan yang paling pokok dalam upaya pemerataan pembangunan dan penanganan kemiskinan adalah masalah lapangan kerja. Kita harus mengusahakan terciptanya lapangan kerja yang dapat mengimbangi atau bahkan tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja. Di samping itu, tenaga kerja kita harus makin ditingkatkan kualitasnya, produktif, bersemangat kerja tinggi dan menghayati disiplin kerja.

Upaya itu sangat berkaitan dengan pendidikan kita. Hasil pendidikan diarahkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu menangani kebutuhan pembangunan yang makin luas dan rumit. Seperti diamanatkan oleh GBHN '93, kita juga telah berketetapan hati untuk meningkatkan wajib belajar menjadi 9 tahun dalam rangka pemerataan pendidikan dan dalam upaya yang tidak henti-hentinya untuk makin mencerdaskan kehidupan bangsa. Wajib belajar 9 tahun itu akan kita laksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan Pemerintah dan masyarakat.

Kemajuan dan kemandirian bangsa akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Kemampuan untuk bersaing ini sangat ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak sekarang kita harus bersiap-siap untuk menghadapi persaingan yang makin tajam. Untuk memenangkan persaingan itu kita harus bisa mengandalkan pada sumber daya manusia yang memiliki kadar penguasaan teknologi yang memadai. Kita akan menerapkan teknologi yang dibutuhkan oleh pembangunan dan ekonomi, baik itu teknologi sederhana maupun teknologi tinggi. Pilihan-pilihan teknologi ini harus kita lakukan secara cermat dengan mempertimbangkan segala aspek, untuk memenuhi berbagai kebutuhan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemampuannya dalam pembangunan. Untuk itu kita akan meningkatkan program-program pembangunan kesehatan, kependudukan dan keluarga berencana, yang makin dipadukan dengan bidang-bidang pembangunan lainnya. Pada akhir pembangunan 25 tahun yang akan datang diusahakan agar usia harapan hidup dapat mencapai sekitar 70 tahun.

Sementara itu pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar dan potensi yang besar dalam pembangunan akan makin ditingkatkan. Demikian pula pembinaan anak, remaja dan pemuda sebagai generasi penerus bangsa menduduki tempat yang penting dalam rangka membangun manusia dan masyarakat Indonesia yang makin berkualitas.

Salah satu tantangan yang sejak sekarang harus kita siapkan menghadapinya adalah pergeseran penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan. Dapat diperkirakan dari sekarang bahwa 25 tahun mendatang mayoritas penduduk Indonesia akan berada di wilayah perkotaan. Penduduk perkotaan umumnya membutuhkan fasilitas yang lebih besar, luas dan canggih. Mereka sangat peka terhadap masalah-masalah dan gejolak sosial. Karena itu perencanaan perkotaan harus disusun makin cermat. Perhatian lebih besar perlu diberikan kepada pembangunan dan pengembangan perumahan serta pemukiman yang layak dan sehat, yang terjangkau oleh masyarakat.

Masalah penting lain yang akan kita perhatikan lebih lanjut adalah keseimbangan pembangunan antardaerah, baik untuk mewujudkan pemerataan maupun untuk membangkitkan potensi daerah dalam membangun dirinya. Karena itu sudah lama daerah-daerah di luar Jawa kita siapkan agar dapat membangun secara berkeseimbangan dan berkelanjutan. Daerah-daerah yang terpencil, terisolasi, minus, kritis dan terbelakang telah kita beri perhatian khusus dan ditangani secara khusus pula. Dalam pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua hal ini akan terus kita lanjutkan. Dalam rangka ini, transmigrasi merupakan salah satu upaya

peningkatan potensi daerah untuk berkembang dengan menyediakan tenaga pembangunan, meningkatkan dan mengembangkan produksi serta membangun pemukiman-pemukiman baru.

Keseluruhan pembangunan akan tetap kita lakukan dengan memperhatikan daya dukung alam yang makin terbatas dan kelestarian lingkungan hidup. Bahkan, kalau mungkin, juga memperbaiki lingkungan yang terlanjur rusak.

Sidang Dewan yang terhormat;

Kegiatan pembangunan yang tens meningkat jelas memerlukan dana yang makin besar. Sumber-sumber pembiayaan luar negeri akan lebih langka, sehingga persaingan untuk memperolehnya semakin ketat. Selain itu kita juga berketetapan hati untuk membangun kemandirian ekonomi kita. Untuk itu, sumber-sumber dana dalam negeri harus terus digali. Tabungan pemerintah perlu tens diperbesar, dengan meningkatkan penerimaan pajak, menghapuskan pemborosan dan menghilangkan subsidi secara bertahap.

Kita tetap menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi dan perluasan pemerataan harus ditunjang dengan stabilitas ekonomi yang mantap. Untuk itu prinsip-prinsip kebijaksanaan fiskal dan moneter yang berhati-hati perlu tetap kita laksanakan. Di samping itu, kebijaksanaan fiskal dan moneter juga diarahkan untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan.

Atas dasar pokok-pokok kebijaksanaan tadi, dewasa ini Pemerintah sedang menyusun rencana pembangunan yang lebih rinci untuk REPELITA VI.

Dengan memperhatikan tujuan, sasaran dan prioritas REPELITA VI yang diamanatkan oleh GBHN '93, maka Pemerintah menyusun perkiraan-perkiraan sementara sebagai berikut. Laju pertumbuhan ekonomi diproyeksikan pada tahun pertama sebesar 6%, yang secara bertahap akan meningkat menjadi di atas 6,5% pada tahun terakhir REPELITA VI. Rata-rata pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 6,2% per tahun.

Secara sektoral, sasaran sementara bagi pertumbuhan untuk pertanian adalah sedikit di bawah 3,5% per tahun, untuk industri pengolahan rata-rata sedikit di atas 9% per tahun dan di dalamnya termasuk industri pengolahan non migas yang diproyeksikan meningkat dengan rata-rata di atas 10% per tahun. Selanjutnya, sektor jasa-jasa pertumbuhannya sedikit di bawah 6,5% per tahun. Apabila ini dapat dicapai pada akhir REPELITA VI, maka produksi nasional nominal per kapita Indonesia diperkirakan akan melampaui 1.000 dolar Amerika. Salah satu syarat utama bagi laju pertumbuhan tersebut adalah tersedianya tabungan nasional yang makin meningkat.

Selama REPELITA VI stabilitas ekonomi akan selalu dijaga kemantapannya. Laju inflasi diupayakan tidak melampaui 5% per tahun. Transaksi berjalan pada neraca pembayaran diusahakan terus membaik dan makin mantap sehingga rasio defisitnya dapat dipertahankan di bawah 2% dari produksi nasional. Cadangan devisa tetap dipertahankan minimal sekitar 6 bulan impor. Untuk mencapai sasaran ini kuncinya adalah terus meningkatkan ekspor non migas dengan lebih dari 16,5% per tahun, dan ekspor industri manufaktur diharapkan meningkat dengan lebih dari 17,5% per tahun.

Posisi hutang diusahakan berada di dalam batas-batas yang aman. Sebagai persentase dari produksi nasional, stok hutang Indonesia diusahakan agar menurun. *Debt Service Ratio* total-- pemerintah dan swasta-- diusahakan terus menurun menjadi sekitar 20% pada akhir REPELITA VI. Selama REPELITA VI, peranan pinjaman komersial luar negeri dan pinjaman kredit ekspor sebagai sumber dana untuk anggaran pembangunan harus terus menurun. Persentase pelunasan hutang dalam pengeluaran rutin juga perlu menurun. Demikian pula peranan penerimaan migas dalam penerimaan dalam negeri akan berkurang. Kesemuanya itu mencerminkan ekonomi yang makin tangguh.

Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut kuncinya adalah meningkatkan penerimaan dalam negeri non migas, terutama pajak. Salah satu prasyarat utama untuk mencapai semua sasaran

tadi adalah cukup tersedianya dana investasi, yang selama REPELITA VI diperlukan hampir dua kali lipat dari realisasi investasi selama REPELITA V. Untuk bisa mencapai sasaran itu, peranan dunia usaha harus makin didorong dan ditingkatkan.

Demikianlah pokok-pokok pikiran saya, Saudara Ketua yang terhormat, dalam menjabarkan amanat **GBHN** '93 umumnya dan REPELITA VI khususnya. Seperti yang dipesankan dalam GBHN, dalam menyusun REPELITA VI saya akan memperhatikan secara sungguh-sungguh saran dari Dewan yang terhormat.

Ketika mengucapkan sumpah jabatan Presiden Republik Indonesia di hadapan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat tanggal 11 Maret yang lalu, saya mohon dukungan, koreksi dan pengawasan dari Dewan Perwakilan Rakyat. Dukungan akan menambah keyakinan saya untuk melanjutkan langkah yang saya ambil. Koreksi akan mengingatkan saya untuk menimbang-nimbang kembali kebijakan pemerintah yang saya putuskan. Pengawasan akan mencegah saya dari kekeliruan yang tidak perlu terjadi. Kata-kata itu jelas berlaku dalam penyusunan REPELITA VI oleh Pemerintah.

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan
para Anggota Dewan yang terhormat;

Saudara-saudara se Bangsa dan se Tanah Air;

Tahap demi tahap pembangunan telah bersama-sama kita lewati. Berbagai hambatan dan tantangan datang silih berganti. Dengan tekad, pengorbanan, kerja keras, kebersamaan dan curahan pikiran yang dalam, kita berhasil melewati dengan selamat masa-masa yang sulit. Ini menunjukkan bahwa pembangunan kita tahan uji. Karena itu kita mensyukuri hasil-hasil pembangunan yang telah kita capai.

Namun belum waktunya kita merasa puas dengan segala hasil yang telah kita capai itu. Masih banyak masalah yang belum mampu kita tuntaskan. Masih banyak persoalan yang harus kita selesaikan. Masih banyak keinginan yang harus kita wujudkan.

Keberhasilan-keberhasilan kita telah menimbulkan rasa haus akan keberhasilan yang lebih luas lagi. Hal ini akan kita tangani dalam tahap pembangunan berikutnya.

Dengan tekad tadi, kita percaya bahwa kita akan makin dekat pada terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan, ialah hidup dalam masyarakat Pancasila yang adil berkemakmuran dan makmur berkeadilan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pemurah memberi kekuatan lahir batin kepada kita semua.

Terima kasih.

Jakarta, 16 Agustus 1993
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

S O E H A R T O